

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap skripsi yang relevan, maka peneliti menemukan skripsi yaitu:

1. Skripsi Sucipto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2012 Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*. Hasil penelitian ini menunjukkan materi dan metode pendidikan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Aspek-aspek materi harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual.
2. Skripsi Aam Maryam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah tahun 2002 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Pra Sekolah Di Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul*. Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang pola asuh diterapkan dalam mendidik anak usia pra sekolah. Dari hasil penelitian saudari Aam Maryam ini ditemukan bahwa “Mayoritas orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang

menerapkan pola asuh otoriter dan permisif hanya sebagian kecil saja. Lebih lanjutnya dikemukakan bahwa dasarnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, responden membedakan menurut aktivitasnya dengan ketika akan tidur, mandi atau ibadah". Penelitian Aam Maryam ini masih kurang menyentuh seperti kasih sayang orang tua, perhatian dan pemberian hukuman serta hadiah.

3. Skripsi Siti Zulaihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2005 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta*. Menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian skripsi Siti Zulaihah tersebut bahwa ada pengaruh diantara pola asuh pendidikan agama terhadap prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh anaknya dengan pola permisif. Lebih lanjut dijelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua hendaknya dengan tipe pola asuh demokratis agar anak merasa senang, tidak terbebani dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Apalagi mengingat pendidikan agama Islam yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran hingga sampai saatnya anak mampu memahami makna perilaku keagamaan yang dijalankan.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya mengaitkan dengan pola asuh orang tua terhadap pendidikan karakter Islami bagi anak. Kalaupun ada hampir sama tetapi untuk menyempurnakan dan melengkapi kekurangan penelitian yang sudah ada maka peneliti mengangkat judul Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus Keluarga Salafi Di Dusun Langkap Lorog Tawang Sari Sukoharjo).

B. Kerangka Teoritik

1. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma nilai yang baik dan sesuai dalam kehidupan masyarakat (Setiabudhi dan Hardywinoto, 2003:12). Bahwa pola adalah hal yang dilakukan secara-menerus yang kemudian menjadi kebiasaan (Shomad, 2009). Sedangkan asuh mempunyai arti (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing

(membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Diyah:2014).

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak menurut Diana Baumrind (Laura A. King, 2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1) Pola asuh *authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orang tua authoritarian akan berkata, “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah.”

2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu

tidak boleh melakukan hal itu, mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali”. Anak-anak dengan orang tua yang authoritative cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

3) Pola asuh *neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.

4) Pola asuh *indulgent*

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap

mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka.

c. Dimensi Pola Asuh Kenny & Kenny (1991) mengemukakan ada tujuh dimensi dalam pola asuh yaitu:

- 1) Pusat perhatian (Negatif lawan positif)
- 2) Campur tangan Orang Tua (Hukuman lawan Hadiah)
- 3) Akibat yang diinginkan (Keadilan lawan Hasil)
- 4) Prinsip-prinsip (Mutlak lawan Relatif)
- 5) Sasaran-sasaran (Sikap lawan Tingkah laku)
- 6) Tujuan Perkembangan (Ketaatan lawan Kemandirian)
- 7) Sumber Kekuatan (Otoriter lawan Demokrasi)

d. Ciri-ciri Pola Asuh

Kenny dan Kenny (1991) mengemukakan ciri-ciri pola asuh yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter mempunyai ciri:
 - a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
 - b) Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian.
 - c) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua.
 - d) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
- 2) Pola asuh demokratis mempunyai ciri:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
 - b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 - c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- 3) Pola asuh permisif mempunyai ciri:
- a) Kontrol orang tua kurang,
 - b) Bersifat longgar atau bebas,
 - c) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya,
 - d) Hampir tidak menggunakan hukuman,
 - e) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri,

e. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

Baumrind (Agoes Dario, 2004:208) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam yaitu:

1) Pola asuh otoriter (parent oriented).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas,

rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab,

maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

4) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

5) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali

muncullah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 1996 : 2-3). Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010 : 3). Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan (muslich, 2011:25).

b. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 58). Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 58-59). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayem nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013:59) Al-Qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS Al-Azhab : 21).

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakekatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap

individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 59-60).

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013:60). Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-hadis. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 :

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS Luqman : 17-18).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna (Nur Rahmawati, 2013:36).

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nur Rahmawati, 2013:37).

d. Strategi Pendidikan Karakter Rasulullah

Dalam kacamata kaum muslimin, gejala yang merusak di masyarakat akibat hilangnya karakter dan kepribadian Islami. Kita kecanduan produk barat yang hedonistik, serba bebas dan berkiblat kesenangan duniawi. Konsep permissif itu berdampak rusaknya tatanan kehidupan sosial, kacaunya moralitas dan mengendurnya nilai kebersamaan antar individu.

Jelas, ini konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur tawazun (keseimbangan) kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dirasakan dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya.

Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.

Pertama, Rasulullah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul berhati bersih. Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Makkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan.

Dirinya berusaha menanamkan karakter kenabian yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fatonah (cerdas). Rumah Arqam bin Abil Arqam menjadi saksi bagaimana akhirnya kepemimpinan Islam dilahirkan. Point penting pertama pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.

Kedua, mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah SAW sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah SAW. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Kesalehan

individu berhasil membentuk kesalahan kolektif di masyarakat Makkah dan Madinah. Dalam QS. Al-Azhab Ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah*”. (QS Al-Azhab : 21).

Ketiga, menanamkan keyakinan bersifat ideologis sehingga menghasilkan nilai moral dan etika dalam mengubah masyarakatnya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan mengajarkan kalimat tauhid yakni meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karakter tauhid menghasilkan pergerakan manusia yang dilandasi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Mengingat bahwa Nabi kita Muhammad SAW. diutus di muka bumi hanya untuk menyempurnakan akhlaq.

Akhirnya karakter itu harus memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rasulullah SAW. sudah memberikan

teladan itu dengan membangun pendidikan berbasis moral dan etik. Pembangunan pendidikan dapat dimulai dari pesantren, kampus dan sekolah sebagai tempat subur pembinaan sekaligus pemberdayaan karakter generasi muda. Karena dengan moral yang baik dan etika yang berlandaskan ideologi yang benar akan membentuk komunitas masyarakat bangsa yang rahmatan lil alamin (ma'ruf, 2012:55).

e. Karakter Islami

Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap bahasa indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi'at, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Abdul dan Dian Andayani, 2013:50).

Pengertian Islami kebahasan ini, kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Bahwa Islam dari segi kebahasan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di

dunia maupun di akhirat. Karakter dalam Islam berdasarkan tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dan dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.(Abdul majid dan Dian Andayani, 2013:58)

3. Salafi

a. Definisi Salafi

Salafi berasal dari kata salaf yang artinya pendahulu, salafi adalah orang yang mengikuti pendahulu umat islam yaitu rosululloh dan para sahabatnya yang mana dakwah mereka adalah menegakkan tauhid dan mengikuti sunnah (tuntunan) rasululloh shallallaahu alaihi wasalam dalam beragama. Sebenarnya jalan salafi adalah jalan Islam itu sendiri, di gunakannya kata salafi itu untuk membedakan orang-orang yang ingin kembali ke manhaj yang benar(jalannya Rasulullah dan para sahabat) dengan orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsu seperti ahlul bid'ah dan semisalnya yang mengaku Islam.

Salafi bukanlah organisasi/yayasan atau kelompok yang terikat oleh waktu, tempat dan struktur kepengurusan, tapi terikat dengan ilmu syar'i dan dia adalah manhaj atau metode beragama yang benar dan dasarnya

kembali kepada al-qur'an dan assunnah dengan pemahaman para as-salafussaleh (sahabat) bukan mengikut sekedar pemikiran dan perasaan orang yang kebanyakan tidak mengetahui ilmu syar'i. dimana pun umat islam berada dan kapanpun selama mereka berpegang kepada dakwah tauhid dan sunnah rosululloh sesuai pemahaman para sahabat maka ia adalah salafi.

Salafi juga disebut Sunny, Ahlussunnah wal Jama'ah, atau Ath-Thoifah Al-Manshuroh, dan sebagainya yang penamaanya bersumber dari dalil Al-Qur'an.